

PERSEPSI TERHADAP KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DAN STRES KERJA PADA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI PT X DI BEKASI

Raden Irham Susetyo, Ika Zenita Ratnaningsih

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

irhamsusetyo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara persepsi terhadap Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) dengan stres kerja pada karyawan bagian produksi PT "X". Hipotesis penelitian ini, ada hubungan negatif antara persepsi terhadap K3 dengan stres kerja pada karyawan bagian produksi PT "X". Sampel penelitian ini adalah karyawan bagian produksi PT "X" yang berjumlah 95 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu Skala Persepsi K3 dan Skala Stres Kerja. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,369$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap K3 dengan stres kerja pada karyawan bagian produksi PT "X". Semakin positif persepsi K3 maka akan semakin rendah stres kerja karyawan, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap K3 maka akan semakin tinggi stres kerja. Sumbangan efektif variabel persepsi terhadap K3 pada stres kerja sebesar 13,6 % sedangkan 86,4 % dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kata Kunci: persepsi K3; stres kerja; karyawan bagian produksi

Abstract

This study aims to determine the perceptions of occupational safety and health with work stress on the production employees of PT "X". The hypothesis of this study, there is a negative relationship between perceptions of occupational safety and health with work stress on the production employees of PT "X". The sample was the production employees of PT "X". Samples were taken using proportional random sampling technique. Data collection using scale Perception Occupational Safety and Health and Work Stress Scale. Data analysis using simple regression analysis $r_{xy} = -0.369$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$). These results indicate that the hypothesis is accepted that there is a negative relationship between perceptions of occupational safety and health with work stress on the production employees of PT "X". The more positive perception of occupational safety and health the lower the stress of the employees, and vice versa. Perception of occupational safety and health gave 13.6% contribution, while 86.4% influenced by other factors were not examined in this study.

Keywords: occupational safety and health; work stress; production employees

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan aset utama bagi suatu perusahaan. Sumber daya manusia atau biasa disebut juga dengan karyawan adalah orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas dan usaha kepada perusahaan. Karyawan tidak bisa dipisahkan dengan perusahaan, karena karyawan memegang peran utama dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan (Handoko, 2012).

Perkembangan zaman yang begitu cepat mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan tuntutan pada karyawan seperti dalam hal penguasaan teknologi baru, batasan waktu yang lebih ketat, perubahan tuntutan terhadap hasil kerja serta perubahan dalam peraturan kerja (Tunjungsari, 2011). Hal tersebut dapat menimbulkan suatu situasi yang menekan karyawan yang menjalaninya. Jika karyawan sebagai individu tidak dapat beradaptasi dengan segera maka perubahan akan dimaknai sebagai tekanan yang mengancam dirinya dan lama kelamaan akan menimbulkan stres bagi karyawan tersebut.

Data kecelakaan kerja yang dirilis Depnakertrans RI pada tahun 2014 menunjukkan terjadinya kecelakaan kerja sebanyak 103.000 kasus dengan korban meninggal sebanyak 2.400 orang, sehingga rata-rata ada delapan orang meninggal setiap hari di Indonesia (Indrawan, 2015). Berdasarkan data tersebut beban kerja industri termasuk di dalamnya industri manufaktur memiliki resiko yang tinggi terhadap munculnya stres terhadap karyawan karena resiko kecelakaan yang cukup besar.

Yeow, Kiat, Tan, Chin & Lim (2014), menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa 90% kecelakaan kerja terjadi akibat *human error*. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat hubungan dari efek stres, kegiatan yang berulang, kelelahan, dan lingkungan kerja terhadap kecelakaan kerja yang terjadi pada industri manufaktur. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 200 subjek, didapatkan hasil 48,8% dari jawaban mereka menunjukkan bahwa faktor kesalahan manusia atau *human error* secara signifikan berhubungan dengan stres, kegiatan yang berulang, kelelahan dan lingkungan kerja.

Menurut Ivanevich dan Matteson (dalam Bernardin & Russell, 1998), faktor pemicu stres atau *stressor* dapat berasal dari lingkungan fisik, organisasi, kelompok maupun dalam diri individu. Lingkungan fisik meliputi pencahayaan, kebisingan, temperatur, getaran dan polusi udara. Pada tingkatan individu stres dipengaruhi oleh beban kerja, konflik peran, ketidakjelasan peran, perbedaan tujuan karir dan tanggung jawabnya terhadap orang-orang yang bersangkutan dengan dirinya. Hasil penelitian Dhania (2010), yang dilakukan pada *medical representative* di kota Kudus menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh secara signifikan terhadap stres kerja.

Winarsunu (2008), menjelaskan bahwa angka kecelakaan kerja akan menjadi lebih tinggi jika tingkat stres baik secara fisiologis maupun psikologis melebihi tingkat kemampuan individu dalam mengatasi stres tersebut. Jenis stresor yang umumnya mempengaruhi karyawan antara lain kebisingan, pencahayaan yang jelek, suhu udara, kecemasan dan sebagainya. Kondisi kerja yang berbahaya dan tidak menyenangkan serta kontrol kerja yang rendah juga merupakan faktor yang memiliki kontribusi pada stres kerja (Brauer, dalam Winarsunu 2008).

Stres kerja yang dialami oleh karyawan dapat merugikan perusahaan dan menjadikan adanya ketidakseimbangan antara produktivitas dengan biaya yang dikeluarkan, total biaya yang harus dikeluarkan terkait dengan kesehatan dan produktivitas karyawan yang mengalami stres di Amerika diperkirakan mencapai 50-150 miliar dollar per tahun (Lee, 2000). Stres kerja bisa mengakibatkan kepuasan kerja karyawan jadi menurun. Mansoor, Fida, Nasir & Ahmad (2011), melakukan penelitian pada karyawan telekomunikasi, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang negatif antara stres kerja dengan kepuasan kerja karyawan. Semakin tinggi stres kerja maka akan semakin rendah kepuasan kerja karyawan.

Keadaan tersebut memaksa perusahaan untuk melakukan upaya yang maksimal demi melindungi dan menjamin kesehatan dan keselamatan kerja karyawan agar terhindar dari stres kerja. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan cara membuat suatu aturan baku atau Standar Operasional Prosedur (SOP) ketika berada di lingkungan kerja yang memiliki resiko kecelakaan yang cukup tinggi ataupun ketika sedang mengoperasikan alat-alat besar yang menunjang produksi perusahaan. Berdasarkan PEMNAKER 05/MEN/1996 tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja serta mengacu pada Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), K3 dapat dijadikan acuan bagi perlindungan tenaga kerja dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat bekerja maupun akibat lingkungan kerja.

PT "X" sudah menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja karena perusahaan menyadari bahwa setiap karyawan berhak untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan

kesehatan kerja. Namun berdasarkan hasil analisis terhadap kuesioner guna penggalan data awal, didapatkan bahwa 55% dari jumlah responden karyawan mengeluhkan tentang masalah lingkungan kerjanya yang terkait dengan suara bising dan udara yang panas di tempat kerja terasa mengganggu. Hasil penelitian Nawawinetu & Adriyani (2007) mengatakan bahwa kebisingan yang terjadi ditempat kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan terjadinya stres kerja. Suara bising yang terjadi di lingkungan kerja tidak hanya memberikan gangguan sementara kepada alat pendengaran individu, namun juga menjadi salah satu sumber stres yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis. Kondisi yang demikian bisa menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Pada dasarnya perlindungan tenaga kerja dari bahaya dan penyakit akibat kerja atau lingkungan kerja sangat dibutuhkan oleh karyawan agar karyawan merasa aman dan nyaman ketika melaksanakan tugasnya, sehingga diharapkan karyawan terhindar dari stres kerja yang dapat merugikan diri sendiri dan perusahaan. Menurut Robbins & Judge (2015), stres dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang. Stres dapat terjadi dalam berbagai situasi, salah satunya dalam bekerja. Menurut Anoraga (2014), stres kerja adalah suatu bentuk tanggapan seseorang, baik fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stres kerja adalah sebuah bentuk respon fisik ataupun mental yang ditunjukkan oleh karyawan terhadap suatu perubahan di lingkungan kerjanya yang dirasakan mengganggu dan mengancam pada saat seorang karyawan melaksanakan tugasnya.

Anoraga (2014), mengatakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu usaha untuk menciptakan lingkungan kerja dan pengadaan sarana-sarana kerja yang dapat menjamin keselamatan serta kesehatan para pekerja. Hal ini namun harus dibarengi dengan kesediaan para pekerja untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penggunaan sarana kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi K3 dengan stres kerja pada karyawan bagian produksi PT "X" dan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh persepsi K3 terhadap stres kerja pada karyawan bagian produksi PT "X".

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan bagian produksi PT X di Bekasi yang berjumlah 134 karyawan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 karyawan yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memberikan proporsi yang sama untuk setiap divisi di bagian produksi demi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Stres Kerja (26 aitem, $\alpha = 0,879$) yang disusun berdasarkan gejala stres seperti gejala fisiologis, psikologis dan perilaku, sedangkan Skala Persepsi terhadap K3 (27 aitem, $\alpha = 0,889$) yang disusun berdasarkan aspek persepsi dan aspek K3 yaitu aspek kognitif dan afektif terhadap lingkungan kerja, alat dan bahan serta cara melakukan pekerjaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana diperoleh hasil koefisien $r_{xy} = -0,369$ dengan tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Koefisien

korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi K3 dengan stres kerja. Nilai negatif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin positif persepsi K3 yang dimiliki karyawan maka akan semakin rendah stres kerja yang mereka alami. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap K3 yang dimiliki karyawan maka akan semakin tinggi stres kerja yang mereka alami. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap K3 dengan stres kerja pada karyawan bagian produksi PT “X” dapat **diterima**.

Hal ini sejalan dengan penelitian Savitri (2010), tentang hubungan antara persepsi karyawan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan stres kerja PT Liebherr Indonesia Perkasa didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi K3 karyawan dengan stres kerja.

Karyawan bagian produksi PT “X” mayoritas berada dalam kategori persepsi terhadap K3 yang positif, dengan jumlah 74 orang atau sebesar 78% dari sampel penelitian. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas karyawan bagian produksi PT “X” memiliki tingkat stres kerja pada kategori yang sangat rendah, dengan jumlah 59 orang atau sebesar 62% dari sampel penelitian.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara persepsi K3 dengan stres kerja menunjukkan adanya sumbangan sebesar 13,6 % yang diberikan persepsi K3 kepada stres kerja pada karyawan bagian produksi, sedangkan sisanya 86,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap K3 dengan stres kerja pada karyawan bagian produksi PT “X”. Persepsi terhadap K3 memberikan sumbangan efektif sebesar 13,6% dalam mempengaruhi stres kerja pada karyawan bagian produksi PT “X”, sementara sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2014). *Psikologi kerja*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bernardin, H. J & Russell, J. E. A. (1998). *Human research management: An experiential approach* (2nd ed.). New York. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Coren, S., Ward, L. M. & Enns, J. T. (2004). *Sensation and perception*. Fort Worth Harcourt College Publisher.
- Dhania, D. R. (2010). Pengaruh stres kerja, beban kerja terhadap kepuasan kerja (Studi pada medical representatif di kota Kudus). *Jurnal Psikologi: PITUTUR* Universitas Muria Kudus, 1(1).
- Handoko T. H. (1998). *Manajemen personalia & sumberdaya manusia*. Yogyakarta. BPFE.
- Indrawan, A. (2015). *Sehari, delapan orang meninggal kecelakaan kerja*. Diakses pada 2 Maret 2015. Dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/02/nkkwtb-sehari-delapan-orang-meninggal-kecelakaan-kerja>.

- Lee, D. (2000). *Managing employee stress and safety: A guide to minimizing stress-related cost while maximizing employee productivity*. United States. Maine Employers' Mutual Reserves and David Lee.
- Mansoor, M., Fida, S., Nasir, S. & Ahmad, Z. (2011). The impact of job stress on employee job satisfaction A study on telecommunication sector of Pakistan. *Journal of Business Studies Quartely*. 2(3): 50-56.
- Nawawinetu, E. D., Adriyani, R. (2007). Stres akibat kerja pada tenaga kerja yang terpapar bising. *The Indonesian Journal of Public Health*, 4(2): 59-63.
- Robbins, S. P, Judge T. A. (2015). *Perilaku organisasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Tunjungsari, P. (2011). Pengaruh stres kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada kantor pusat PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia*, 1(1).
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi keselamatan kerja*. Malang. UMM Press.
- Yeow, J. A, Ng, K. P., Tan, K. H., Chin, T. S. & Lim, W. Y. (2014). Effects of stress, repetition, fatigue and work environment on human error in manufacturing industries. *Journal of Applied Science*, 14(24): 3463-3471.